

Nama : Muhammad Jibril Ramadhan
NPM : 2313031045
Kelas : 2023 B
Judul Penelitian : Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pendapatan Orang Tua terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Perilaku Manajemen Keuangan (Y)

Perilaku manajemen keuangan merupakan aspek krusial dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mahasiswa yang mulai belajar mengelola keuangan mereka sendiri. Menurut Weston dan Brigham (2015), perilaku manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu proses perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Definisi ini mencakup berbagai aktivitas keuangan yang dilakukan individu, mulai dari perencanaan jangka pendek hingga jangka panjang.

Xiao (2008) memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa perilaku manajemen keuangan juga melibatkan pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan, serta penerapan teknik-teknik manajemen yang efektif. Ini menunjukkan bahwa perilaku manajemen keuangan tidak hanya terbatas pada aktivitas pengelolaan uang semata, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan pengambilan keputusan.

Dalam konteks mahasiswa, perilaku manajemen keuangan memiliki karakteristik unik. Mahasiswa, yang umumnya berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial, seringkali menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka. Menurut penelitian Cude et al. (2006), mahasiswa cenderung memiliki pola pengeluaran yang berbeda dari kelompok usia lainnya, dengan penekanan lebih besar pada pengeluaran untuk pendidikan, hiburan, dan sosialisasi.

Perilaku manajemen keuangan mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

- 1) Keterbatasan Pengalaman : Banyak mahasiswa baru pertama kali mengelola keuangan mereka sendiri, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan.
- 2) Tekanan Sosial : Lingkungan kampus dan tekanan teman sebaya dapat mempengaruhi pola konsumsi dan pengeluaran mahasiswa.

- 3) Ketidakpastian Pendapatan : Banyak mahasiswa memiliki sumber pendapatan yang tidak stabil, seperti uang saku dari orang tua atau pekerjaan paruh waktu, yang dapat mempersulit perencanaan keuangan.
- 4) Kebutuhan Pendidikan : Pengeluaran untuk buku, peralatan, dan kebutuhan pendidikan lainnya dapat menjadi beban signifikan dalam anggaran mahasiswa.

Memahami kompleksitas perilaku manajemen keuangan mahasiswa ini penting untuk mengembangkan strategi dan program yang dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan

Perilaku manajemen keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk menganalisis dan memperbaiki perilaku keuangan individu, khususnya mahasiswa. Berikut adalah penjelasan rinci tentang beberapa faktor utama:

1. Literasi Keuangan (X1)

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Lusardi dan Mitchell (2014) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan kemampuan untuk memahami konsep keuangan dasar dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari.

Penelitian ekstensif telah mengungkapkan adanya korelasi positif antara tingkat pemahaman finansial seseorang dengan kualitas pengelolaan keuangan mereka. Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi menunjukkan kecenderungan untuk membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana, mampu menghindari perangkap utang berlebihan, dan memiliki perencanaan pensiun yang lebih matang.

Dalam konteks mahasiswa, Cude et al. (2006) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku manajemen keuangan yang lebih baik, termasuk:

- a) Membuat dan mematuhi anggaran bulanan
- b) Menabung secara teratur
- c) Menggunakan kartu kredit secara bertanggung jawab
- d) Memahami konsep investasi dasar

Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya program pendidikan keuangan di tingkat perguruan tinggi.

2. Gaya Hidup (X2)

Gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan, terutama di kalangan mahasiswa. Rachmania (2018) mendefinisikan gaya hidup sebagai pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya.

Gaya hidup dapat mempengaruhi pola konsumsi, di mana orientasi pada konsumsi tinggi dapat mendorong pengeluaran berlebihan. Selain itu, gaya hidup tertentu dapat membentuk prioritas pengeluaran, seperti mengutamakan hiburan atau barang mewah di atas kebutuhan dasar. Dengan demikian, pemahaman akan pengaruh gaya hidup terhadap keuangan pribadi menjadi penting dalam mengelola kesehatan finansial secara keseluruhan.

Gaya hidup mahasiswa sering kali dibentuk oleh berbagai faktor eksternal yang memiliki pengaruh kuat terhadap pilihan dan perilaku mereka. Lingkungan kampus, dengan segala dinamika sosial dan akademisnya, menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi

Namun, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Fatkhul Sani Rohana (2017), gaya hidup konsumtif yang sering muncul sebagai hasil dari pengaruh-pengaruh ini dapat mengakibatkan masalah keuangan serius bagi mahasiswa, termasuk pengeluaran berlebihan dan penumpukan utang. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran dan manajemen diri yang baik dalam menghadapi berbagai pengaruh gaya hidup selama masa perkuliahan.

3. Pendapatan Orang Tua (X3)

Pendapatan orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku manajemen keuangan mahasiswa, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Nidar dan Bestari (2017) yang menunjukkan korelasi positif antara tingkat pendapatan orang tua dan literasi keuangan anak-anak mereka.

Pengaruh ini termanifestasi dalam beberapa aspek penting. Pertama, mahasiswa dari keluarga berpenghasilan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap produk dan layanan keuangan, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola keuangan. Kedua, orang tua dengan pendapatan lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik dan dapat mentransfer pengetahuan ini kepada anak-anak mereka melalui pendidikan keuangan informal di rumah.

Pendapatan orang tua juga mempengaruhi ketersediaan dana darurat bagi mahasiswa, yang dapat berdampak pada perilaku pengambilan risiko finansial mereka. Mahasiswa dari keluarga berpenghasilan tinggi mungkin memiliki "jaring pengaman" finansial yang lebih kuat, yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan mereka.

Selain itu, pendapatan orang tua dapat membentuk ekspektasi gaya hidup mahasiswa, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pengeluaran mereka. Perbedaan dalam akses terhadap sumber daya keuangan, pendidikan informal, ketersediaan dana darurat, dan ekspektasi gaya hidup ini secara kolektif berkontribusi pada variasi dalam perilaku manajemen keuangan di kalangan mahasiswa, menekankan pentingnya mempertimbangkan latar belakang ekonomi keluarga dalam memahami dan membimbing perilaku keuangan mahasiswa.

Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara pendapatan orang tua dan perilaku manajemen keuangan mahasiswa tidak selalu linear. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah kadang-kadang menunjukkan perilaku

manajemen keuangan yang lebih baik karena mereka lebih terbiasa dengan keterbatasan finansial.

2.1.3 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan konsep yang telah mendapatkan perhatian signifikan dalam beberapa dekade terakhir, baik dari akademisi maupun pembuat kebijakan. Pemahaman yang mendalam tentang literasi keuangan sangat penting dalam konteks perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Menurut definisi yang diajukan oleh Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), literasi keuangan adalah Kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu.

Definisi ini menekankan bahwa literasi keuangan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga mencakup aplikasi praktis dari pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari.

Danes dan Hira (2015) memperluas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa literasi keuangan melibatkan:

- 1) Pemahaman konsep keuangan dasar (misalnya, bunga majemuk, diversifikasi risiko)
- 2) Kemampuan untuk membaca dan menginterpretasikan informasi keuangan
- 3) Keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi
- 4) Kemampuan untuk berkomunikasi tentang masalah keuangan
- 5) Kepercayaan diri dalam membuat keputusan keuangan yang efektif

Literasi keuangan dalam konteks mahasiswa mencakup beberapa aspek penting, termasuk manajemen anggaran, pemahaman pinjaman mahasiswa, literasi investasi dasar, perencanaan keuangan jangka panjang, dan keamanan keuangan digital. Penelitian oleh Chen dan Volpe (2002) mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa sering kali tidak memadai, dengan banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami laporan keuangan sederhana, menghitung tingkat bunga efektif, memahami manfaat diversifikasi investasi, dan mengevaluasi risiko serta return dari berbagai produk keuangan.

Kurangnya literasi keuangan ini dapat memiliki konsekuensi serius, seperti yang ditemukan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), di mana individu dengan literasi keuangan rendah cenderung mengakumulasi lebih sedikit kekayaan, kurang berpartisipasi dalam pasar saham, meminjam dengan suku bunga lebih tinggi, memiliki lebih banyak utang kartu kredit, dan kurang siap menghadapi masa pensiun.

Menyadari pentingnya literasi keuangan, banyak institusi pendidikan tinggi kini menawarkan kursus atau program khusus tentang manajemen keuangan pribadi, dengan beberapa universitas bahkan mengintegrasikan pendidikan keuangan ke dalam kurikulum inti mereka. Namun, pendidikan formal bukanlah satu-satunya cara untuk meningkatkan literasi keuangan; sumber daya online, aplikasi manajemen keuangan, dan program mentoring juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan mahasiswa.

Penting untuk diingat bahwa literasi keuangan bukanlah konsep statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan lanskap keuangan global. Munculnya teknologi baru seperti *cryptocurrency* dan *blockchain* telah menambahkan dimensi baru pada konsep literasi keuangan di era digital ini, menekankan pentingnya adaptasi dan pembelajaran berkelanjutan dalam bidang keuangan.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Literasi keuangan tidak terbentuk dalam ruang hampa. Berbagai faktor berperan dalam membentuk tingkat literasi keuangan seseorang, terutama di kalangan mahasiswa. Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang membentuk literasi keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula pemahaman mereka tentang konsep-konsep keuangan. Kurikulum pendidikan yang secara khusus mengajarkan literasi keuangan akan membantu mahasiswa memahami pentingnya pengelolaan uang.

Mahasiswa yang belajar di jurusan ekonomi, bisnis, atau keuangan cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan mereka yang berada di jurusan lain. Selain itu, pelatihan keuangan seperti seminar atau workshop juga terbukti meningkatkan pengetahuan keuangan. Namun, pendidikan formal saja tidak cukup tanpa disertai dengan pengalaman nyata dalam mengelola keuangan.

2. Pengalaman

Pengalaman pribadi dalam mengelola keuangan menjadi faktor kunci lain yang mempengaruhi literasi keuangan. Penelitian oleh Chen dan Volpe (2002) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pekerjaan paruh waktu atau pernah magang cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Melalui pengalaman ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengelola uang mereka sendiri dan berhadapan langsung dengan situasi keuangan sehari-hari. Pengalaman menggunakan produk keuangan seperti kartu kredit atau rekening tabungan juga dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep keuangan. Kesalahan yang dialami dalam keputusan finansial masa lalu sering kali menjadi pelajaran berharga yang memperkuat literasi keuangan seseorang.

3. Pendapatan

Pendapatan juga memainkan peran signifikan dalam mempengaruhi literasi keuangan. Menurut Nidar dan Bestari (2017), mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan keuangan. Mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk "berlatih" dalam mengelola uang dalam jumlah besar. Meski demikian, pendapatan tinggi tidak selalu menjamin literasi keuangan yang baik. Sikap dan kebiasaan individu dalam mengelola uang juga memegang peranan penting.

4. Latar Belakang Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk literasi keuangan individu. Orang tua yang secara aktif mengajarkan anak-anak mereka tentang pengelolaan uang cenderung membentuk anak-anak yang lebih melek keuangan. Kebiasaan keuangan yang diajarkan di rumah, serta diskusi terbuka tentang keuangan, dapat mendorong anak-anak untuk lebih sadar akan pentingnya manajemen keuangan. Perilaku keuangan orang tua, baik yang positif maupun negatif, sering kali ditiru oleh anak-anak dan membentuk pandangan mereka terhadap keuangan.

2.1.5 Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang mencerminkan aktivitas, minat, dan pendapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kotler dan Keller (2012) menjelaskan bahwa gaya hidup tidak hanya menggambarkan bagaimana seseorang menghabiskan uangnya, tetapi juga bagaimana mereka mengatur waktu dan energinya.

Gaya hidup mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti transisi menuju kemandirian, pengaruh teman sebaya, dan eksplorasi identitas. Selama masa kuliah, banyak mahasiswa mulai menjalani hidup secara mandiri, jauh dari keluarga, yang pada akhirnya memengaruhi pola pengeluarannya. Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan kampus juga sangat berpengaruh dalam membentuk gaya hidup mereka. Selain itu, keterbatasan finansial yang sering dialami mahasiswa turut membatasi pilihan gaya hidup yang bisa mereka jalani.

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks, mulai dari faktor sosial, ekonomi, hingga teknologi. Berikut ini beberapa faktor utama yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa.

1. Faktor Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, serta subkultur kampus, bisa mendorong mahasiswa untuk mengadopsi gaya hidup tertentu. Selain itu, latar belakang keluarga dan kelas sosial juga berperan dalam membentuk gaya hidup individu.

2. Media dan Teknologi

Di era digital, media sosial sangat memengaruhi gaya hidup mahasiswa. Platform seperti Instagram dan TikTok tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman, tetapi juga memengaruhi tren gaya hidup. Kehadiran influencer di media sosial semakin mendorong mahasiswa untuk mengikuti tren tertentu, seperti mode pakaian, gadget terbaru, hingga gaya hidup sehat. Kemudahan belanja online juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa.

3. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi, baik makro maupun mikro, sangat memengaruhi gaya hidup mahasiswa. Pendapatan keluarga, biaya hidup, dan peluang kerja paruh waktu menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan mahasiswa untuk mengikuti gaya hidup tertentu. Mahasiswa yang memiliki keterbatasan finansial sering kali harus menyesuaikan gaya hidup mereka agar sesuai dengan anggaran yang dimiliki.

4. Faktor Psikologis

Kepribadian dan motivasi individu juga turut memengaruhi gaya hidup seseorang. Sebagai contoh, mahasiswa yang memiliki kepribadian ekstrovert mungkin lebih tertarik untuk mengikuti tren gaya hidup sosial yang melibatkan interaksi dengan banyak orang, sementara mahasiswa dengan kepribadian introvert cenderung memilih aktivitas yang lebih privat. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, juga memengaruhi keputusan gaya hidup.

5. Pendidikan dan Pengalaman

Pendidikan dan pengalaman hidup seseorang juga memainkan peran penting dalam membentuk gaya hidup. Mahasiswa dari jurusan tertentu mungkin memiliki gaya hidup yang berbeda dengan mahasiswa dari jurusan lain. Selain itu, pengalaman internasional, seperti program pertukaran pelajar, dapat mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap gaya hidup.

6. Tren dan Mode

Tren dan mode sangat memengaruhi gaya hidup mahasiswa, terutama di era digital. Tren fashion, teknologi, dan kuliner kerap menjadi daya tarik bagi mahasiswa untuk mengadopsi gaya hidup konsumtif. Industri fast fashion, gadget terbaru, dan tren kuliner yang viral di media sosial merupakan beberapa contoh bagaimana tren memengaruhi gaya hidup mahasiswa modern.

7. Lokasi Geografis

Lokasi geografis juga memengaruhi gaya hidup mahasiswa. Mereka yang tinggal di kota besar cenderung memiliki gaya hidup yang lebih dinamis dan konsumtif dibandingkan mereka yang tinggal di kota kecil atau daerah pedesaan. Ketersediaan fasilitas publik, seperti transportasi, pusat perbelanjaan, dan hiburan, turut membentuk gaya hidup mahasiswa.

2.1.7 Pengertian Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Nidar dan Bestari (2017) mendefinisikan pendapatan orang tua sebagai keseluruhan penghasilan yang diterima dari berbagai sumber, termasuk pekerjaan utama, usaha sampingan, dan investasi.

Pendapatan orang tua sering kali menjadi sumber utama pembiayaan pendidikan mahasiswa, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka mengelola keuangan. Mahasiswa

yang berasal dari keluarga dengan pendapatan tinggi biasanya memiliki akses lebih besar terhadap berbagai sumber daya, termasuk pendidikan tambahan dan gaya hidup yang lebih fleksibel secara finansial.

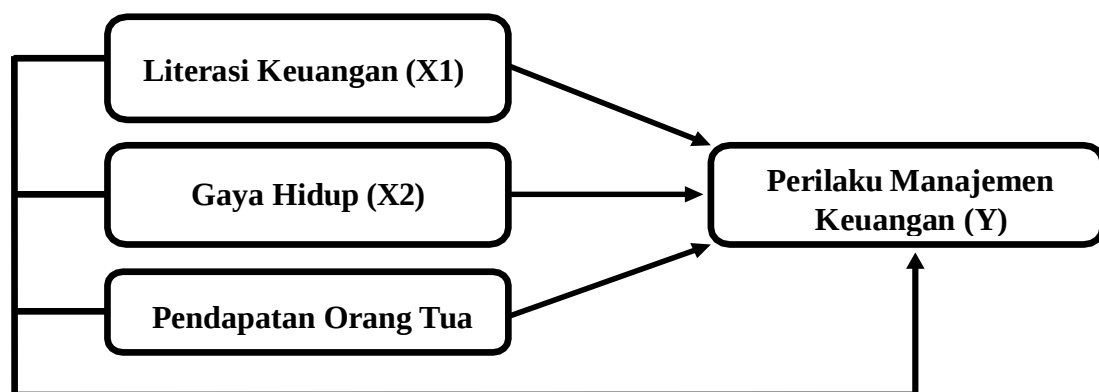
2.1.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jenis pekerjaan, dan kondisi ekonomi. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pendapatan yang lebih besar, karena mereka memiliki akses ke posisi yang lebih baik dalam dunia kerja.

Selain itu, pengalaman kerja yang lebih panjang juga meningkatkan pendapatan karena seiring berjalannya waktu, seseorang akan memperoleh keahlian dan keterampilan yang lebih baik. Kondisi ekonomi makro, seperti inflasi dan resesi, juga memengaruhi daya beli pendapatan keluarga. Namun, pendapatan tinggi tidak selalu menjamin perilaku keuangan yang bijak pada anak-anak, karena faktor lain seperti sikap dan kebiasaan juga turut berperan.

2.2 Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan orang tua, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut. Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu literasi keuangan (X1), gaya hidup (X2), pendapatan orang tua (X3), dan perilaku manajemen keuangan (Y) mahasiswa.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Penjelasan kerangka pemikiran:

1. Literasi Keuangan (X1) → Perilaku Manajemen Keuangan (Y)

Literasi keuangan yang baik memungkinkan mahasiswa untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang memahami konsep-

konsep keuangan seperti tabungan, investasi, dan pengelolaan utang cenderung lebih mampu mengelola keuangan mereka dengan baik. Penelitian oleh Chen dan Volpe (1998) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berhubungan dengan perilaku keuangan yang lebih baik pada mahasiswa. Dengan demikian, literasi keuangan diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.

2. Gaya Hidup (X2) → Perilaku Manajemen Keuangan (Y)

Gaya hidup mahasiswa mempengaruhi bagaimana mereka mengelola uang mereka. Mahasiswa dengan gaya hidup konsumtif cenderung menghabiskan uang untuk kebutuhan non-esensial, yang bisa berdampak negatif pada kemampuan mereka menabung atau berinvestasi. Sebaliknya, mahasiswa dengan gaya hidup yang lebih sederhana cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Sani Rohana (2017) menemukan bahwa gaya hidup konsumtif dapat meningkatkan penggunaan utang dan menurunkan kebiasaan menabung. Oleh karena itu, gaya hidup yang lebih hemat dan terencana diharapkan akan berkontribusi pada perilaku manajemen keuangan yang lebih baik.

3. Pendapatan Orang Tua (X3) → Perilaku Manajemen Keuangan (Y)

Pendapatan orang tua berperan penting dalam menentukan perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Mahasiswa dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak uang saku, yang mempengaruhi cara mereka mengelola keuangan sehari-hari. Namun, pendapatan orang tua yang tinggi tidak selalu berarti perilaku keuangan yang baik; nilai-nilai dan kebiasaan yang diajarkan orang tua turut mempengaruhi perilaku keuangan anak-anak mereka. Menurut Nidar dan Bestari (2017), pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan anak-anak dalam mengelola keuangan mereka.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berikut adalah hipotesis penelitian "Pengaruh Literasi Keuangan (X1), Gaya Hidup (X2), dan Pendapatan Orang Tua (X3) terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Y) pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung":

- 1) H0 : Tidak ada pengaruh antara literasi keuangan (X1) terhadap perilaku manajemen keuangan (Y) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.
H1 : Ada pengaruh antara literasi keuangan (X1) terhadap perilaku manajemen keuangan (Y) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.
- 2) H0 : Tidak ada pengaruh antara gaya hidup (X2) terhadap perilaku manajemen keuangan (Y) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.
H1 : Ada pengaruh antara gaya hidup (X2) terhadap perilaku manajemen keuangan (Y) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.
- 3) H0 : Tidak ada pengaruh antara pendapatan orang tua (X3) terhadap perilaku manajemen keuangan (Y) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.
H1 : Ada pengaruh antara pendapatan orang tua (X3) terhadap perilaku manajemen keuangan (Y) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.

- 4) H0 : Tidak ada secara pengaruh simultan antara literasi keuangan (X1), gaya hidup (X2), dan pendapatan orang tua (X3) terhadap perilaku manajemen keuangan (Y) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.
- H1 : Ada pengaruh secara simultan antara literasi keuangan (X1), gaya hidup (X2), dan pendapatan orang tua (X3) terhadap perilaku manajemen keuangan (Y) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.